

**MODEL PEMBERDAYAAN KELUARGA DENGAN
PENDEKATAN *IMPROVEMENT* DAN BERBASIS MASALAH
PSIKOSOSIAL ANAK DARI KELUARGA MISKIN**

*(Family Empowerment Model with Improvement Approach and Based on
Psychosocial Problems of Children in Poor Family)*

Tri Na'imah*, Suwarti

Fakultas Psikologi Universitas Muhamamdiyah Purwokerto
Jalan Raya Dukuh Waluh PO BOX 202 Purwokerto 53182
*email: trinaimah@ump.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah 1) menguji efektifitas model pemberdayaan dengan pendekatan *Improvement* dan berbasis masalah psikososial anak, 2) Mengkaji faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan model pemberdayaan keluarga dengan pendekatan *Improvement* dan berbasis masalah psikososial anak, dan 3) menyusun buku panduan pelaksanaan model pemberdayaan dengan pendekatan *Improvement* dan berbasis masalah psikososial anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan. Pada tahap kedua ini uji coba model untuk mengetahui efektivitas model dilakukan dengan menggunakan desain quasi eksperimen. Untuk mengkaji faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan model menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ditetapkan secara *purposive* di kampung Sri Rahayu Kecamatan Purwokerto Selatan. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara, observasi. Analisis data kuantitatif menggunakan t tes, sedangkan analisis data kualitatif menggunakan model analisis interaktif melalui tahapan reduksi data, sajian data dan verifikasi. Hasil penelitian yaitu : *pertama*, berdasarkan hasil ujicoba model menunjukkan rerata pre tes = 147,937 ; rerata post tes = 156,906 ; $t = -2,759$; $df = 31$; $p = 0.010$. Artinya, kemampuan *parenting* subjek bisa ditingkatkan melalui pelatihan *parenting* sehingga pemberdayaan keluarga miskin dapat dilakukan melalui model ini. *Kedua*, faktor pendukung pelaksanaan ujicoba model ini adalah : 1) Ketersediaan fasilitator dan co fasilitator yang kompeten, 2) Tingkat partisipasi peserta yang tinggi, 3) Beragamnya metode pelatihan yang diterapkan, dan 4) Proporsi materi yang bersifat praktis lebih banyak daripada yang bersifat teori. Adapun faktor penghambat pelaksanaan ujicoba model adalah : 1) Masih adanya pemahaman yang keliru tentang metode pengasuhan, antara lain yang berkaitan dengan metode penyelesaian masalah anak dan teknik menghukum, dan 2) Latar belakang pendidikan peserta yang rendah menyebabkan mereka sulit menerima materi yang bersifat konseptual.

Kata Kunci : Pemberdayaan keluarga, pendekatan improvement, masalah psikososial

ABSTRACT

The purpose of this research is 1) to test the effectiveness of empowerment model with Improvement approach and based on psychosocial problem of children, 2) to examine the factors driving and obstructing the implementation of family empowerment model with Improvement approach and child psychosocial problem, and 3) to develop a guide book for the implementation of empowerment model with approach Improvement and child psychosocial issues. This research uses development research approach. In this second

phase, the model test to find out the effectiveness of the model is done by using quasi experiment design. To examine the factors driving and impeding the implementation of the model using a qualitative research approach. The location of the study was determined purposively in the village of Sri Rahayu, South Purwokerto District. Methods of data collection using questionnaires, interviews, observation. Quantitative data analysis uses t test, while qualitative data analysis using interactive analysis model through data reduction stage, data presentation and verification. The results of the research are: first, based on the results of the test model shows the average pre test = 147,937; Average post test = 156,906; $T = -2,759$; $Df = 31$; $P = 0.010$. That is, the ability of parenting subjects can be improved through parenting training so that the empowerment of poor families can be done through this model. Second, the supporting factors for the implementation of this model trial are: 1) Availability of competent facilitators and co-facilitators, 2) High participation level of participants, 3) Different training methods implemented, and 4) Proportion of practical material more than theoretical. The inhibiting factors for the implementation of the model test are: 1) There is still a misunderstanding of parenting methods, among others relating to the method of solving child problems and punishing techniques, and 2) The low educational background of the participants makes it difficult for them to accept conceptual material.

Keywords: Family empowerment, improvement approach, psychosocial problem

PENDAHULUAN

Kondisi kemiskinan di Purwokerto Selatan membawa dampak munculnya berbagai permasalahan, baik menyangkut orangtua maupun anak. Selain itu, kondisi lingkungan fisik dan sosial terbukti mempengaruhi perkembangan anak

yang pada akhirnya mempengaruhi juga munculnya masalah psikososial anak. Kondisi ini sesuai dengan pendapatnya Becker (1993) yang menjelaskan bahwa pendapatan orangtua dan kualitas anak mempunyai hubungan yang positif. Kondisi keluarga miskin yang serba kekurangan akan mengurangi perhatian orangtua terhadap tumbuh kembangnya anak, karena dengan keadaan yang serba kekurangan ditambah tingginya beban keluarga akan menyebabkan terhambatnya peran orangtua dalam mendidik anak. Perhatian orangtua cenderung ke pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Kondisi ini juga ditemukan Naimah dan Suwarti (2008) dalam penelitiannya di Banyumas yang menemukan bahwa anak-anak dari keluarga miskin kurang mendapatkan dukungan dari orangtuanya sehingga menimbulkan masalah dalam pemenuhan kebutuhannya. Naimah dan Rahardjo (2008) juga menemukan adanya masalah pribadi yang dialami anak-anak yang berasal dari pinggiran kota Purwokerto akibat kurangnya pemahaman tentang perkembangan yang dialami. Dengan demikian, kondisi kemiskinan memungkinkan terjadinya masalah anak, baik menyangkut masalah psikologis maupun masalah sosial. Permasalahan ini jika tidak segera diatasi akan mengambat tumbuh kembang anak, yang pada ahirnya akan menambah masalah bagi keluarga miskin.

Dengan demikian upaya mengatasi masalah psikososial anak miskin menjadi sangat penting. Upaya itu dapat dilakukan dengan berbasis keluarga, atau disebut juga dengan model pendekatan *family based*. Melalui model ini penanganan masalah kemiskinan dilakukan dengan pemberdayaan keluarga melalui berbagai metode, antara lain pemberian modal usaha, memberikan pendidikan berupa pengetahuan tentang

keberfungsian keluarga, sehingga keluargalah yang aktif membina anak dalam menghadapi masalahnya (<http://www.depsos.go.id>).

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya anak. Anak akan berkembang optimal apabila mereka mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarga. Alasan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih rendahnya peran keluarga miskin dalam memerankan fungsi edukasinya, termasuk didalamnya adalah rendahnya perhatian keluarga miskin terhadap permasalahan psikososial anak akibat dari kemiskinan keluarganya. Selain itu keluarga miskin masih kekurangan informasi pentingnya keluarga dalam mendampingi tumbuh kembang anak.

Keluarga memiliki fungsi sosial yaitu : mencari nafkah, memberi pendidikan, memberi perlindungan dan bermasyarakat (Gunawan & Sugiyanto, dalam <http://pfm.depsos.go.id>). Hal ini sesuai juga dengan pendapat Suharto (dalam Dumasari, 2008) yang menyatakan bahwa pemanfaatan berbagai potensi sumberdaya yang dimiliki keluarga miskin untuk mengatasi permasalahan kemiskinan yang dihadapi jauh lebih efektif dan potensial dibandingkan mengembangkan potensi lain yang sesungguhnya belum atau tidak mereka miliki. Oleh karena itu model pemberdayaan keluarga dianggap tepat.

Menurut Bronfenbrenner (1994) permasalahan sentral anak lebih dari sekedar permasalahan yang terkait dengan kelangsungan hidup anak secara fisik. Untuk mencapai potensinya secara penuh, anak harus berinteraksi secara positif dengan lingkungannya sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, di dalam suatu ekologi manusia, keluarga tidak hanya berkepentingan untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempertahankan kehidupan dan menjamin kelangsungan hidup anak beserta seluruh kehidupan secara fisik, tetapi juga berkepentingan untuk memperhatikan faktor-faktor nonfisik di dalam lingkungan yang menjamin kelangsungan pertumbuhan. Oleh karena itu upaya pemberdayaan keluarga dalam mengatasi masalah anak terutama anak yang berasal dari keluarga miskin sudah selayaknya dilakukan.

Kondisi tersebut memotivasi penentuan tema penelitian ini. Tema difokuskan pada kajian untuk memperoleh model pemberdayaan keluarga miskin dengan pendekatan *improvement* dan berbasis masalah psikososial anak. Pemberdayaan adalah upaya menolong yang lemah atau tidak berdaya (*powerless*) agar mampu (berdaya) baik secara fisik, mental dan pikiran untuk mencapai kesejahteraan sosial hidupnya. Dalam konteks ini mereka dipandang sebagai *aktor* yang mempunyai peran penting untuk mengatasi masalahnya. Pemberdayaan merupakan suatu proses peningkatan kondisi kehidupan dan penghidupan yang ditujukan kepada masyarakat miskin. Masyarakat miskin merupakan sumber daya manusia yang berpotensi untuk berpikir dan bertindak yang pada saat ini memerlukan “penguatan” agar mampu memanfaatkan daya (*power*) yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa langkah awal dalam penanganan masalah kemiskinan (keluarga fakir miskin) perlu adanya pemberdayaan fungsi keluarga.

Pada penelitian tahun pertama sudah ditemukan rancangan model pemberdayaan keluarga miskin dengan pendekatan *improvement* dengan berbasis masalah psikososial anak. Pelaksanaan pemberdayaannya dirancang dengan pendekatan *improvement*, yaitu pemberdayaan yang mengintegrasikan aktifitasnya dalam aktivitas sosial yang sudah ada, sehingga tidak merubah struktur sosial yang sudah ada (Na'imah & Suwarti, 2010). Hanya saja model tersebut masih perlu di uji coba dulu, sehingga akan diketahui tingkat efektifitasnya.

Dalam rancangan tersebut sudah termuat : 1) Visi dan misi pemberdayaan keluarga miskin, 2) Landasan filosofis dan landasan psikologis dilakukannya pendidikan keluarga, 3) Tujuan pemberdayaan, yaitu meningkatkan fungsi keluarga sehingga dapat menyelesaikan masalah psikososial anaknya, 4) Materi pemberdayaan yang harus disajikan secara komperensif, yang meliputi : materi *parenting* dan peningkatan fungsi keluarga, 5) Pendekatan pemberdayaan, yaitu menggunakan pendekatan *improvement* yaitu memanfaatkan aktivitas yang dimiliki keluarga dengan model Mezo (melalui pelatihan-pelatihan).

Pelatihan adalah suatu proses mengembangkan keahlian, pengetahuan dan sikap sehingga suatu kegiatan dapat dilaksanakan. Melalui pelatihan akan dapat diintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap serta melengkapi kesenjangan keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan suatu tugas. Menurut Suryana (2000) dalam proses pelatihan terdapat lima komponen, yaitu : 1) Tujuan pelatihan, 2) Peserta pelatihan, 3) Pelatih/fasilitator, 4) Materi pelatihan, dan 5) Metode pelatihan.

Tujuan pelatihan diperlukan sebagai dasar dalam menyusun kurikulum pelatihan, menentukan urutan proses pelatihan, desain bahan dan media pelatihan. Peserta pelatihan adalah subjek yang dikenai intervensi sesuai dengan tujuan. Dalam penelitian ini peserta pelatihan adalah orangtua dari keluarga miskin di kampung Sri Rahayu sebagai kantong kemiskinan di Purwokerto Selatan. Adapun fasilitator adalah ahli psikologi keluarga dan praktisi pendidikan keluarga yang dianggap memiliki kompetensi dalam memberikan pelatihan tentang pengasuhan anak yang mengalami masalah psikososial. Adapun materi pelatihan adalah bahan ajar yang diberikan selama pelatihan. Bahan ajar dikembangkan berdasarkan konstruksi teori dan dipadukan dengan hasil asesment awal tentang pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan keluarga. Bahan ajar tersebut disampaikan dengan menggunakan berbagai metode, yaitu demonstrasi, diskusi, sosiodrama.

Dalam penelitian ini model pelatihan dimaksudkan upaya menemukan model yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap orangtua dalam pengasuhan anak yang mengalami masalah psikososial sehingga meningkatkan fungsi edukasi keluarga miskin. Untuk mengetahui efektifitas pelatihan, maka dalam pelatihan dilakukan evaluasi. Dalam penelitian ini evaluasi dilaksanakan dengan berdasarkan teori Kirk Patrick (dalam Carnevale & Schulz, 1990). Evaluasi meliputi empat hal, yaitu reaksi, tujuan belajar, tingkah laku dan evaluasi hasil. Evaluasi reaksi meliputi evaluasi reaksi peserta setelah pelatihan dilakukan, evaluasi belajar adalah evaluasi untuk mengukur apakah tujuan pelatihan dapat tercapai, evaluasi perilaku untuk melihat perubahan perilaku setelah pelatihan diberikan, dan evaluasi hasil adalah untuk mengetahui dampak dari pelatihan.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan perpaduan penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan desain penelitian pengembangan dari Borg & Gall (2003). Borg & Gall (2003) menyatakan bahwa penelitian pengembangan melibatkan kegiatan : studi pendahuluan berupa analisis produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk

awal, validasi ahli dan uji coba produk/model. Pada tahun kedua ini dilakukan uji coba model untuk mengetahui efektivitas model dengan menggunakan desain quasi eksperiment.

Dalam proses ujicoba ini dilakukan evaluasi dengan model Kirk Patrick. Adapun komponen yang dievaluasi adalah : Reaksi, yaitu evaluasi untuk mengukur tanggapan peserta terhadap pelatihan, Belajar, yaitu evaluasi untuk mengukur apakah tujuan pembelajaran objektif untuk program yang dijalankan, Tingkah laku, yaitu evaluasi untuk mengukur apakah performansi keluarga miskin dalam *parenting* mengalami perubahan sebagai hasil pelatihan dan hasil, yaitu evaluasi mengukur dampak dari pelatihan.

Namun, sesuai dengan rencana penelitian, untuk evaluasi hasil belum dapat dilakukan. Evaluasi hasil baru bisa dilaksanakan setelah keluarga miskin melaksanakan dalam proses *parenting* anak.

2. Metode Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan menggunakan instrumen berupa : 1) skala kemampuan *parenting*. Hasil uji validitas aitem menunjukkan angka *corrected item-total correlation* bergerak dari 0,3003 - 0,8596. Uji reliabilitas dihitung dengan teknik koefisien *Alph Cronbach*. Hasil perhitungan menunjukkan $\alpha = 0,8890$, berarti dapat disimpulkan bahwa skala kemampuan *parenting* dalam penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian. 2) Wawancara evaluatif, digunakan untuk mengungkap penilaian tokoh masyarakat yaitu koordinator rumah singgah dan pengurus LSM yang mendampingi keluarga miskin di Purwokerto Selatan, 3) Observasi untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan proses uji coba model. Data yang dikumpulkan melalui observasi yaitu partisipasi keluarga dalam proses uji coba model dan kemampuan keluarga dalam menggunakan model.

3. Sampel Penelitian

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *pursposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini jumlah peserta pelatihan sebanyak 32 dengan karakteristik orang tua dari keluarga miskin yang berprofesi sebagai pemulung, pengemis, pengamen dan pedagang asongan.

4. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pengumpulan data, yaitu tahap persiapan, yaitu langkah awal yang dilakukan peneliti adalah menyusun buku panduan pelatihan *parenting* dan tahap pengumpulan data, yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu :

- a. Memberikan penjelasan kepada subyek mengenai maksud dan tujuan penelitian ini, dalam usaha agar terjalin kerjasama yang baik antar peneliti dengan subyek.
- b. Melakukan *pre-test* untuk mengukur kemampuan *parenting* orangtua terhadap 32 orangtua dari keluarga miskin di Kampung Sri Rahayu Purwokerto Selatan.
- c. Memberikan perlakuan berupa pelatihan *parenting* kepada subjek
- d. Setelah selesai pemberian perlakuan, kemudian dilakukan post-test terhadap subjek untuk mengukur kemampuan *parenting* subjek.

5. Teknik Analisis Data

Pada tahun kedua data hasil uji coba model yang menggunakan quasi eksperimen dianalisis dengan analisis statistik yaitu uji-t. Analisis data kualitatif dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan model. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dari Miles & Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji coba model di hitung menggunakan analisis t tes yang hasilnya rerata pre tes = 147,937 ; rerata post tes = 156,906 ; $t = -2,759$; $df = 31$; $p = 0.010$. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan secara signifikan kemampuan *parenting* keluarga miskin antara sebelum dan sesudah di beri pelatihan. Kemampuan *parenting* keluarga miskin lebih tinggi setelah di beri pelatihan *parenting*. Faktor pendukung pelaksanaan ujicoba model adalah : ketersediaan fasilitator dan co fasilitator yang kompeten, tingkat partisipasi peserta yang tinggi, beragamnya metode pelatihan yang diterapkan dan proporsi materi yang bersifat praktis lebih banyak daripada yang bersifat teori. Adapun faktor penghambat pelaksanaan ujicoba model adalah : masih adanya pemahaman yang keliru tentang metode pengasuhan, antara lain yang berkaitan dengan metode penyelesaian masalah anak dan teknik menghukum. dan latar belakang pendidikan peserta yang rendah menyebabkan mereka sulit menerima materi yang bersifat konseptual.

Dengan demikian, jika evaluasi ujicoba model ini dilakukan berdasarkan komponen evaluasi dari Kirk Patrick maka dapat dijelaskan setiap komponen sebagai berikut :

1. Komponen **Reaksi** : peserta memberikan tanggapan yang positif terhadap pelatihan yang diberikan. Hal ini dibuktikan dengan partisipasi aktif peserta selama proses pelatihan serta hasil skor skala *parenting* yang meningkat setelah pelatihan diberikan.
2. Komponen **Belajar** : tujuan pelatihan dianggap tercapai karena materi pelatihan disampaikan sesuai dengan rancangan model. Penyampaian materi menggunakan metode yang beragam sesuai dengan rancangan model. Ketercapaian tujuan juga bisa dilihat dari hasil evaluasi proses maupun evaluasi hasil yaitu meningkatnya kemampuan *parenting* peserta.
3. Komponen **Tingkah laku** : perubahan perilaku tampak pada saat demonstrasi keterampilan *parenting*, misalnya menyusun aturan dalam keluarga, memotivasi anak dan mengajarkan perilaku yang baik.

Model yang diujicobakan dalam penelitian ini didasarkan pada pandangan menyatakan bahwa pendidikan bukan sekedar "*transfer of knowledge*" tetapi "*transfer of training*" (Tilaar, 1999). Artinya, upaya meningkatkan fungsi edukasi keluarga miskin bisa dilakukan dengan pendekatan *training*, yang lebih banyak memberikan keterampilan praktis daripada pengetahuan teoritis. Dengan demikian, keterbatasan intelektual subjek tidak menghambat pelaksanaan ujicoba model pemberdayaan keluarga miskin.

Kemampuan modeling atau memberi contoh perkataan dan perilaku yang baik pada awalnya masih sulit dilakukan subjek. Hal ini terjadi karena hambatan komunikasi antara orangtua dengan anak. Misalnya orangtua sangat sulit mengucapkan "terima kasih" ke anak ketika anak membantunya mengerjakan sesuatu karena orangtua menganggap hal

itu tidak perlu dilakukan dan sudah menjadi kewajiban anak ke orangtua. Dalam ujicoba model ini orangtua dilatih untuk bisa menjadi model yang baik. Tingkah laku anak lebih banyak dipelajari melalui modeling atau imitasi daripada melalui pengajaran langsung (Ahmadi & Supriyono, 2004). Menurut Bandura (dalam Santrock, 2003) anak belajar dengan mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain termasuk orangtuanya. Melalui belajar observasi, anak secara kognitif merepresentasikan tingkah laku orang tua dan kemudian mengambil tingkah laku tersebut menjadi bagian dari dirinya. Oleh karena itu sudah selayaknya jika orangtua belajar bagaimana menjadi model yang baik.

Selanjutnya, dalam uji coba model subjek juga dilatih bagaimana memotivasi anak pada saat anak mengalami masalah. Peran orang tua untuk membimbing anaknya agar tidak putus asa adalah dengan membimbing atau memperhatikan aktifitas anak di rumah. Orang tua wajib dengan keikutsertaannya dalam membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi anak, agar anak akan merasa diperhatikan dan mendapat bimbingan. Perhatian dan bimbingan ini bukan berarti orang tua mendidik anak dengan cara memanjakannya karena orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya. Memotivasi anak dapat dilakukan dengan cara memberikan anak stimulasi yang baru tetapi tidak terlalu berbeda dengan apa yang sudah anak ketahui, sehingga menimbulkan keingintahuan anak. Jika orangtua menyajikan stimulasi yang benar-benar asing justru dapat menimbulkan kecemasan, bukan keingintahuan (Spitzer, 1996). Motivasi dapat meningkatkan kualitas perilaku anak. Oleh karena itu teknik memotivasi yang tepat perlu dilatihkan.

Dalam pelatihan ini juga memberikan materi bagaimana orang tua meningkatkan tanggung jawabnya pada anak. Orangtua dapat melakukan pengawasan waktu belajar dan bermain serta memberikan petunjuk pembagian waktu belajar dan bermain anak di rumah. Kontrol ini dilakukan oleh orang tua untuk mengawasi kegiatan anak di luar sekolah. Hal ini akan meningkatkan kemampuan anak mengatur waktu di rumah dengan melatih anak untuk bisa lebih tertib. Tujuan pengawasan itu adalah agar anak mempunyai disiplin pada dirinya. Penerapan disiplin di rumah seringkali dikaitkan dengan bagaimana mengajar pengendalian diri pada anak. Konsep awal tentang disiplin selalu dikaitkan dengan hukuman untuk memperoleh kendali diri (Cummings dalam <http://www.more-selfesteem.com/selfdiscipline.htm>). Namun disiplin lebih dekat dengan suatu bentuk perilaku yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, sehingga perilaku disiplin selalu berkaitan dengan peraturan, organisasi, kerjasama, mengetahui dan mematuhi peraturan dan prosedur, serta memperhatikan orang lain (Gordon, 1996). Dengan demikian kemampuan orangtua dalam mendisiplinkan anak menjadi sangat penting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil ujicoba model menunjukkan rerata pre tes = 147,937 ; rerata post tes = 156,906 ; $t = -2,759$; $df = 31$; $p = 0.010$. Hasil ini bisa dimaknai bahwa kemampuan *parenting* subjek bisa ditingkatkan melalui pelatihan *parenting* sehingga pemberdayaan keluarga miskin dapat dilakukan melalui model ini. Faktor pendukung pelaksanaan ujicoba model ini adalah : 1) Ketersediaan fasilitator dan co fasilitator yang kompeten, 2) Tingkat partisipasi peserta yang tinggi, 3) Beragamnya metode pelatihan yang diterapkan, dan 4) Proporsi materi yang bersifat praktis lebih banyak daripada yang bersifat teori. Adapun faktor penghambat pelaksanaan ujicoba model adalah : 1) Masih

adanya pemahaman yang keliru tentang metode pengasuhan, antara lain yang berkaitan dengan metode penyelesaian masalah anak dan teknik menghukum, dan 2) Latar belakang pendidikan peserta yang rendah menyebabkan mereka sulit menerima materi yang bersifat konseptual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H.A. & Supriyono, W. (2004), *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- H.A.R. Tilaar. (1999). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional .Bandung : Remaja Rosdakarya Offset
- Becker, G, (1993), *Human Capital*, Chicago : The University of Chicago Press
- Bronferbrenner, U, (1994), “Ekological models of human development”, dalam *International Encyclopedia of Education, Vol 3, 2nd, Ed.* Oxford : Elsevier
- Borg, W.R & Gall, M.D, (1983), *Educational Research : An Introduction*. London: Longman, Inc.
- Cummings, S. *Seeking Self Discipline*, dalam <http://www.more-selfesteem.com/selfdiscipline.htm>. Diakses 20 Juli 2004.
- Dumasari, Naimah, T., Pamungkas, R.B., dan Kosasih, A.D., (2008), “ Mekanisme *Coping Strategies* Rumahtangga Petani Miskin di Pedesaan dalam Mengatasi Permasalahan Sosial Ekonomi Akibat dari Kenaikan Harga dan Kelangkaan Bahan Bakar Minyak”, *Laporan Penelitian*, LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto, tidak diterbitkan.
- Gordon, T. (1996). *Teaching Children Self Discipline* (Terjemah : Suprayitna dan Amitya Kumara), Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Gunawan & Sugiyanto, “Kondisi Keluarga Fakir Miskin”, *Hasil penelitian* dalam <http://pfm.depsos.go.id>. Diakses 4 Januari 2008
- Miles, M.B & M., Huberman, (1991), *Designing Qualitative Research*, New York : Mac Graw Hill Company.
- Naimah, T & Suwarti, (2008), ” Strategi Pengembangan Soft Skills untuk Anak Miskin dengan Pendekatan Institusional Base (Studi Kasus di SKB Kalibagor Banyumas)”, *Laporan Penelitian*, tidak diterbitkan, LPPM Univ. Muhammadiyah Purwokerto.
- _____, (2010), “Pengembangan Model Pemberdayaan Keluarga dengan Pendekatan *Improvement* dan Berbasis Masalah Psikososial Anak dari Keluarga Miskin di Purwokerto Selatan”. *Laporan Penelitian tahun I*, tidak diterbitkan, LPPM Univ. Muhammadiyah Purwokerto.
- _____, & Rahardjo, P., 2008, “ Pengaruh Komparasi Sosial pada *Public Figure* di Media Massa terhadap Pembentukan *Body Image* Remaja di Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas”, *Jurnal Humanioral*. 9 (2)
- Spitzer, D. R. (1996), “Motivation: The Neglected Factor in Instructional Design”, dalam *Educational Technology*, May-June